

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum**

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara khususnya subsektor industri makanan dan minuman. Subsektor industri makanan dan minuman sangat dibutuhkan karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia. Dalam pelaksanaannya Subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2019 ada 32 perusahaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari laporan keuangan dan laporan tahunan (*annual report*) perusahaan manufaktur sub makanan dan minuman yang terdadar di Bursa Efek Idonesia BEI Periode 2015-2019. Perusahaan sektor makanan dan minuman dipilih sebagai sampel karena sektor ini dari terus mengalami pertumbuhan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk harga bahan pokok yang terus mengalami kenaikan tidak memengaruhi permintaan konsumen, dan juga karena sektor makanan dan minuman memiliki jumlah emiten terbanyak dari jumlah emiten perusahaan manufaktur konsumsi. Karakteristik masyarakat juga ikut membantu mempertahankan sektor industri makanan dan minuman.

Jumlah perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian adalah sebanyak 32 perusahaan. Penentuan sampel dari hasil *purposive sampling* yang digunakan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 11 perusahaan yang memenuhi kriteria *purposive sampling* dengan total 55 data laporan keuangan.

Berikut ini 11 sampel penelitian yang merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sektor industri manufaktur sub makanan dan minuman yang memenuhi syarat sampel selama periode penelitian 2015-2019 yaitu :

- 1) **PT. Akasha Wira International Tbk (ADES)**
- 2) **PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)**
- 3) **PT Delta Djakarta Tbk**
- 4) **PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk**
- 5) **PT Indofood Sukses Makmur Tbk**
- 6) **PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)**

- 7) PT Mayora Indah Tbk
- 8) PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
- 9) PT Sekar Bumi Tbk
- 10) PT Sekar Laut Tbk
- 11) PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ)

## 4.2. Deskripsi Statistik Variabel

**TABEL 4. 1**  
**REKAPITULASI DESKRIPSI DATA**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	55	-1,8155	0,4021	0,045569	0,5078770
Perencanaan Pajak	55	0,1854	0,9078	0,722905	0,1016490
BPT	55	0,0001	0,0132	0,003831	0,0030851
Firm Size	55	26,6558	32,2010	29,033560	1,5276311
Valid N (listwise)	55				

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa manajemen laba memperoleh jumlah sampel sebesar 55 dan memperoleh hasil nilai terendah periode 2015 sampai dengan 2019 sebesar -1,8155 dimiliki oleh PT. Sekar Bumi, Tbk Tahun 2016 dan nilai tertinggi sebesar 0.4021 dimiliki oleh PT. Nippon Indosari Corpindo, Tbk Tahun 2015 dengan nilai rata-rata sebesar 0,045569 dan standar deviasi sebesar 0,5078770.

Untuk variabel perencanaan pajak memperoleh jumlah sampel sebesar 55 dan memperoleh hasil nilai terendah periode 2015 sampai dengan 2019 sebesar 0,1854 dimiliki oleh PT. Sekar Bumi, Tbk Tahun 2019 dan nilai tertinggi sebesar 0.9078 dimiliki oleh PT. Akasha Wira International, Tbk Tahun 2016 dengan nilai rata-rata sebesar 0,722905 dan standar deviasi sebesar 0,1016490.

Untuk variabel beban pajak tangguhan memperoleh jumlah sampel sebesar 55 dan memperoleh hasil nilai terendah periode 2015 sampai dengan 2019 sebesar 0,0001 dimiliki oleh PT. Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk Tahun 2019 dan nilai tertinggi sebesar 0.0132 dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk Tahun 2018 dengan nilai rata-rata sebesar 0,003831 dan standar deviasi sebesar 0,0030851.

Untuk variabel firm size memperoleh jumlah sampel sebesar 55 dan memperoleh hasil nilai terendah periode 2015 sampai dengan 2019 sebesar 26,6558 dimiliki oleh PT. Sekar

Laut, Tbk Tahun 2019 dan nilai tertinggi sebesar 32,2010 dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk Tahun 2018 dengan nilai rata-rata sebesar 29,033560 dan standar deviasi sebesar 1,5276311.

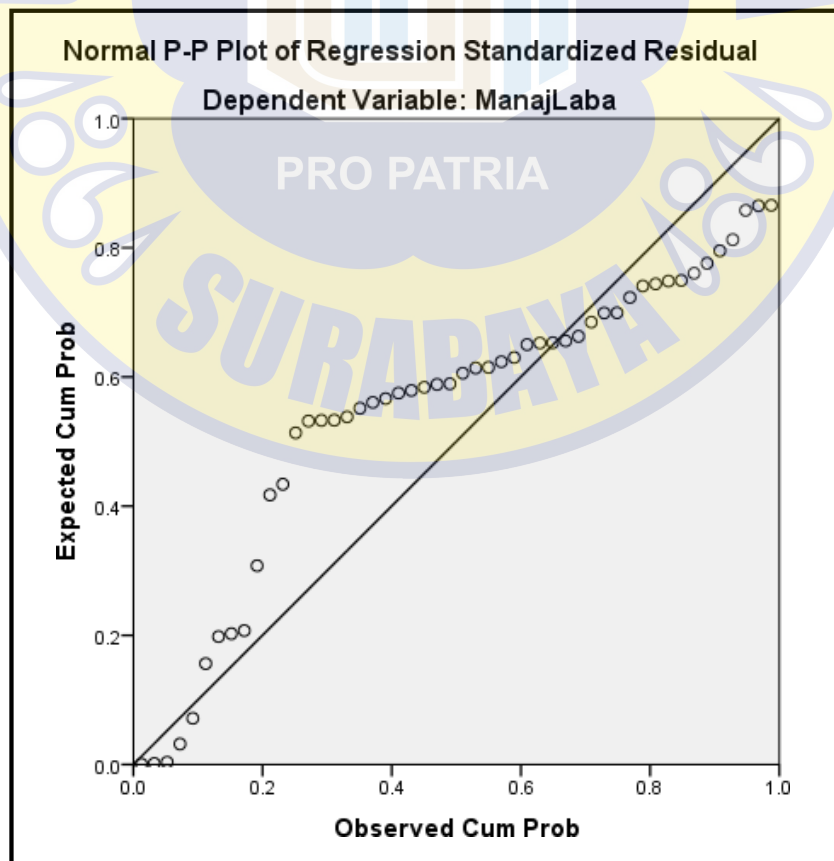
### 4.3. Hasil Estimasi dan Pembuktian Hipotesis

#### 4.3.1 Hasil Prasyarat

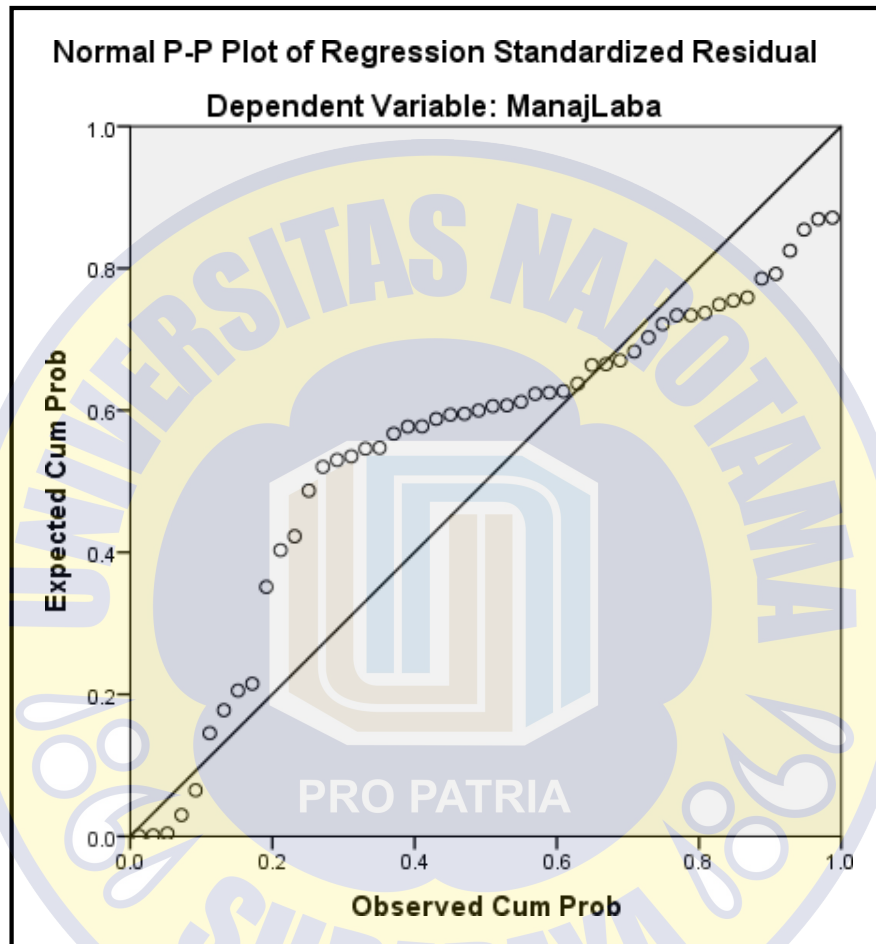
##### A) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi data tersebut normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan pada variabel penelitian perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, *firm size* dan manajemen laba. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS *for windows versi 26.0* dengan uji P-Plot yang kriteria pengambilan keputusannya adalah jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berikut hasil uji normalitas:

**TABEL 4. 2**  
**HASIL UJI NORMALITAS DENGAN FIRM SIZE**



**TABEL 4. 3**  
**HASIL UJI NORMALITAS TANPA FIRM SIZE**



Uji Normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai berdistribusi normal atau tidak, maka yang di uji adalah hasil p-plot analisis regresi linier berganda tanpa variabel kontrol dan dengan variabel kontrol. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai data residual dalam memprediksi pengaruh variabel dependen yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji statistik normalitas di atas, diketahui bahwa dari Model regresi pada uji normalitas sudah memenuhi asumsi normalitas dikarenakan data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal. Hal ini, menunjukkan bahwa semua variabel independen (Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan *Firm Size*) sudah baik dalam memprediksi variabel dependen (Manajemen Laba) karena memiliki distribusi data secara normal.

## B) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Dalam mendeteksi adanya multikolinieritas biasanya dengan menggunakan metode nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (FIV). Berikut ini hasil uji multikolinieritas:

**TABEL 4. 4**  
**HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS**

Model		Collinearity Statistics		Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF			Tolerance	VIF
1	(Constant)			2	(Constant)		
	Perencanaan Pajak	0,996	1,004		Perencanaan Pajak	0,963	1,039
	Beban pajak tangguhan	0,996	1,004		Beban pajak tangguhan	0,843	1,186
					Firm Size	0,815	1,227

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas tabel 4.4 di atas, maka dapat diketahui bahwa masing-masing variabel penelitian memiliki nilai toleransi  $> 0.1$  dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*)  $< 10.0$  yang berarti bahwa dalam model regresi pertama dengan 2 variabel independent dan model regresi kedua dengan ditambahkan variabel kontrol *firm size* tersebut tidak terjadi korelasi diantara variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan *firm size*.

## C) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tahun penelitian dengan kesalahan pengganggu pada periode periode sebelumnya. Biasanya uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan metode *Durbin Watson* (*DW-Test*). Uji autokorelasi yang digunakan pada penelitian ini memakai *DW test*, untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yang berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Angka Durbin Watson dibawah -2, yang berarti ada korelasi positif,
- 2) Angka Durbin Watson diantara -2 sampai +2, yang berarti tidak ada korelasi
- 3) Angka Durbin Watson diatas +2, yang berarti ada autokorelasi negatif Berikut ini hasil uji autokorelasi pada uji regresi linier:

**TABEL 4. 5**  
**UJI AUTOKORELASI DENGAN FIRM SIZE**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.384 <sup>a</sup>	.147	.097	.4826049	.147	2.935	3	51	.042	.573

a. Predictors: (Constant), FirmSize, PerencanaanPajak, BPT

b. Dependent Variable: ManajemenLaba

**TABEL 4. 6**  
**UJI AUTOKORELASI TANPA FIRM SIZE**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.238 <sup>a</sup>	.057	.020	.5027056	.057	1.558	2	52	.220	.516

a. Predictors: (Constant), BPT, PerencanaanPajak

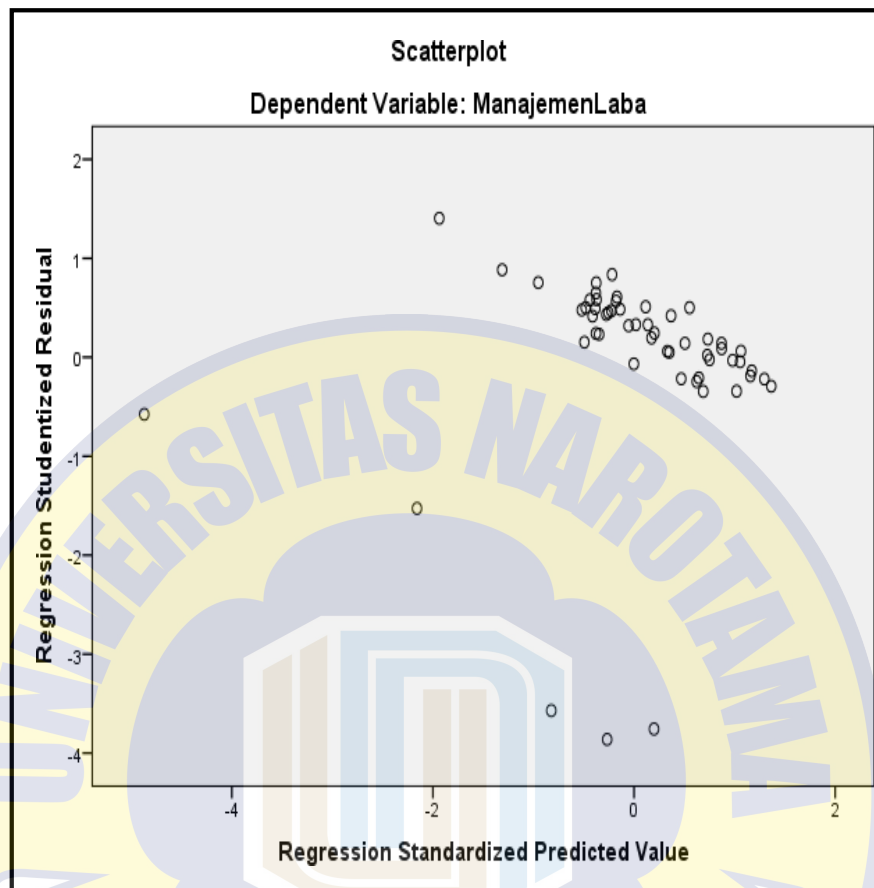
b. Dependent Variable: ManajemenLaba

Berdasarkan hasil uji autokorelasi tahap 1 dan tahap 2 diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 0,573 dan 0,516 yang mendapatkan hasil tidak terjadi autokorelasi dikarenakan Angka Durbin Watson diantara -2 sampai +2.

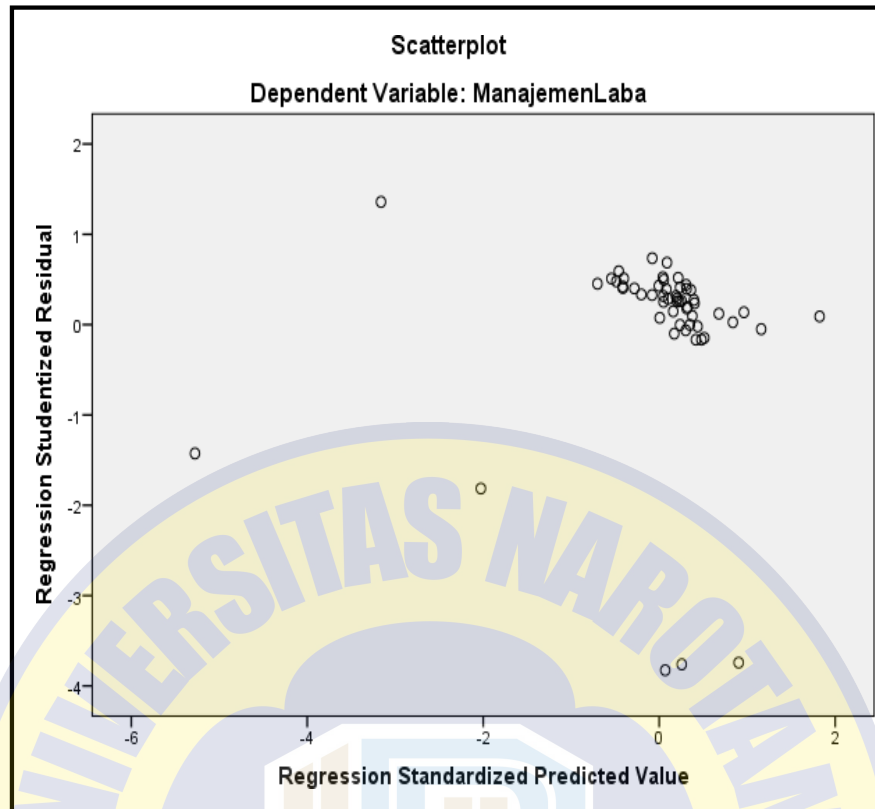
#### **D) Uji Heterokedastitas**

Menurut Ghozali (2013:139), Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menentukan heteroskedastisitas juga dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil uji heteroskedastisitas dapat Model regresi

yang baik adalah yang terjadi homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil grafik Scatterplot, yang ditunjukkan pada gambar 4.1 dan 4.2 dibawah ini:



**GAMBAR 4. 1**  
**UJI HETEROSKEDASTISITAS DENGAN FIRM SIZE**



**GAMBAR 4. 2**

**UJI HETEROSKEDASTISITAS TANPA FIRM SIZE**

Berdasarkan grafik scatterplot gambar 4.1 dan 4.2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol (0) pada sumbu Y, tidak berkumpul disatu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam artian bahwa varian semua variabel ini menunjukkan variabel independen (perencanaan pajak, beban pajak tanggungan, dan *firm size*) dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen (manajemen laba).

**4.3.2 Hasil Uji Hipotesis**

Berikut ini merupakan hasil pengujian secara parsial menggunakan uji t yang nilainya akan dibandingkan dengan signifikansi yaitu 0,01 (1%); 0,05 (5%); dan 0,10 (10%). Pengujian secara parsial menggunakan uji t (pengujian signifikansi secara parsial) dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh Perencanaan Pajak (X1), beban pajak tanggungan (X2), secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

Berdasarkan hasil output SPSS for windows versi 26.0 nampak bahwa pengaruh secara parsial ketiga variabel independen tersebut terhadap manajemen laba seperti ditunjukkan



pada tabel 4.7 sebagai berikut:

**TABEL 4. 7**  
**UJI HIPOTESIS PARSIAL**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model				Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-0,812	0,494		-1,643	0,106
	Perencanaan pajak	1,189	0,674	0,238	1,763	0,084
	Beban Pajak Tangguhan	-0,544	22,220	-0,003	-0,024	0,981
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						
TAHAP 2						
Coefficients <sup>a</sup>						
Model				Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
2	(Constant)	-4,314	1,577		-2,735	0,009
	Perencanaan pajak	1,469	0,658	0,294	2,231	0,030
	Beban Pajak Tangguhan	20,606	23,185	0,125	-0,889	0,378
	Firm Size	0,111	0,048	0,334	2,328	0,024
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						

Berdasarkan hasil tabel di atas akan dibuat kesimpulan untuk pengambilan hipotesis sebagai berikut:

**1) Analisis Regresi linier berganda Tahap 1**

Untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independent (perencanaan pajak, beban pajak tangguhan) terhadap variabel terikat (manajemen laba) dapat dilihat dari hasil uji regresi linier berganda IBM SPSS *for windows versi 26.0* dengan model regresi linier berganda yang dirumuskan dengan persamaan berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Berdasarkan tabel 4.8 hasil output IBM SPSS *for windows versi 26.0* nampak bahwa hasil Persamaan analisis regresi linier berganda dan hasil uji hipotesis parsial tahap 1 saat menggunakan variabel independen perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan serta tahap 2 setelah adanya variabel kontrol *firm size*. Berikut ini persamaan analisis regresi linier yang terbentuk pada tahap 1 dan tahap 2 adalah:

**Persamaan 1**                     $Y = -0,812 + 1,189X_1 - 0.544X_2 + e$

**Persamaan 2**                     $Y = -4,314 + 1,469X_1 + 20,606X_2 + 0,111X_3 + e$

Berdasarkan hasil dari 2 persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat dianalisis sebagai berikut:

- a) Konstanta sebesar -0,812 menyatakan bahwa jika variabel independen perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan dianggap konstan, maka manajemen laba sebesar 0,812. sedangkan pada persamaan 2 dengan adanya *firm size* yang juga di jadikan sebagai variabel kontrol menunjukkan meningkatkan nilai konstan manajemen laba menjadi 4,314.
- b) Hasil perhitungan uji regresi linier berganda tahap 1 variabel perencanaan pajak (X1) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,189. Koefisien bertanda positif yang berarti bahwa setiap penambahan Perencanaan pajak sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai manajemen laba sebesar 1,189 satuan hitung. Setelah adanya variabel kontrol *firm size* nilai koefisien persamaan regresi tahap 2 variabel perencanaan pajak (X1) mengalami kenaikan menjadi lebih besar sebesar 1,469 dengan tanda yang positif. Sehingga adanya *firm size* membuat pengaruh perencanaan pajak menjadi lebih besar dalam meningkatkan nilai manajemen laba.
- c) Hasil perhitungan uji regresi linier berganda variabel beban pajak tangguhkan (X2) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0.544. Koefisien bertanda negatif yang berarti bahwa setiap penambahan beban pajak tangguhkan pajak sebesar 1 satuan akan mengakibatkan penurunan manajemen laba sebesar -0.544 satuan hitung. Setelah adanya variabel kontrol *firm size* nilai koefisien persamaan regresi linier berganda tahap 2 variabel beban pajak tangguhan (X2) mengalami peningkatan menjadi sebesar 20,606 dengan tanda yang positif Sehingga adanya *firm* membuat pengaruh beban pajak tangguhan menjadi lebih besar dalam meningkatkan nilai manajemen laba.
- d) Hasil persamaan 2 regresi linier berganda di atas, juga menunjukkan variabel *firm size* sendiri menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,111 yang berarti bahwa variabel *firm size* meningkatkan manajemen laba sebesar 0.111.

## 2) Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil tabel 4.7 di atas maka dapat diketahui hasil uji T-test untuk variabel Perencanaan Pajak nilai Sig.  $0.030 < 0.05$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Perencanaan pajak berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019.

## 3) Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hasil tabel 4.7 di atas maka dapat diketahui hasil uji T-test untuk variabel beban pajak tangguhan nilai Sig.  $0.378 > 0.05$ , yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019.

## 4) Uji Hipotesis Uji Simultan

Berikut ini adalah hasil dari pengujian uji kelayakan model secara simultan menggunakan uji F yang nilainya akan dibandingkan dengan signifikansi 0,05 atau 5%. Berdasarkan hasil output SPSS for windows versi 26.0 nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama variabel independen Penagihan pajak, beban pajak tangguhan dan besarnya denda pajak terhadap manajemen laba seperti ditunjukkan pada table 4.8 sebagai berikut:

**TABEL 4. 8**  
**HASIL PERHITUNGAN UJI SIMULTAN REGRESI**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.788	2	.394	1.558	.220 <sup>b</sup>
	Residual	13.141	52	.253		
	Total	13.929	54			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						
b. Predictors: (Constant), Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan pajak						
TAHAP 2						
ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.050	3	.683	2.935	.042 <sup>b</sup>

Residual	11.878	51	.233		
Total	13.929	54			

a. Dependent Variable: Manajemen Laba  
b. Predictors: (Constant), *Firm Size*, Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan pajak

Hasil analisis statistik secara simultan dapat diketahui dari besarnya perhitungan nilai uji F dan nilai signifikansinya. Pada tahap 1 uji F dilakukan untuk mengetahui hasil hipotesis H3 yang menunjukkan nilai Sig. = 0.220 > 0.05, maka H0 diterima dan H3 ditolak yang berarti bahwa Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Nilai Sig. = 0.4539 > 0.05 juga menunjukkan bahwa variabel independent perencanaan laba dan beban pajak tangguhan tidak cukup fit untuk di uji terhadap manajemen laba.

Pada hasil statistik tahap 2 uji F dengan menambahkan *firm size* sebagai variabel kontrol menunjukkan nilai Sig. = 0.042 < 0.05, maka H0 ditolak dan H4 diterima yang berarti bahwa Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba dengan *firm size* sebagai variabel kontrol. Nilai Sig. = 0.042 < 0.05 juga menunjukkan bahwa variabel independent perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan cukup fit untuk di uji terhadap manajemen laba. Sehingga adanya *firm size* semakin meningkatkan nilai signifikansi yang akan meningkatkan nilai pengaruh yang diberikan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

#### 4.4. Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba dengan *firm size* sebagai variabel kontrol pada perusahaan manufaktur sub makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019. Sampel diperoleh dengan *purposive sampling* dan setiap variabel yang diperoleh berasal dari data sekunder yakni laporan keuangan dan laporan tahunan masing-masing perusahaan yang dipublikasikan di laman BEI.

##### 4.4.1 Perencanaan Pajak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

Berdasarkan hasil tabel 4.7 di atas maka dapat diketahui pada hipotesis pertama diterima hasil uji t-test untuk variabel Perencanaan Pajak nilai Sig. 0.030 < 0.05 yang berarti H0 ditolak dan H1 diterima. Diperoleh hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh secara

parsial terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perencanaan pajak merupakan salah satu insentif pajak yang mempengaruhi Manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba (Puji Astutik, 2016). Perencanaan Pajak Muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Biasanya perbedaan kepentingan itu terletak pada perusahaan yang berusaha membayar pajak seminimal mungkin agar tidak mengurangi laba yang telah diperolehnya, sementara pemerintah mengandalkan pembayaran pajak dari perusahaan untuk mendanai pengeluaran negara. Semakin tinggi perencanaan pajak, maka peluang untuk melakukan praktek manajemen laba semakin tinggi. Jika laba yang didapatkan tinggi, perusahaan berminat melakukan praktek manajemen laba dengan *income minimization* yang diperoleh agar beban pajaknya rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan (Negara & Suputra, 2017) menemukan perencanaan pajak memiliki pengaruhnya pada manajemen laba, penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Manzilah (2016), Lubis dan Suryani (2018), Pratita (2017) menyatakan bahwa *tax planning* memiliki pengaruhnya pada manajemen laba. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian dari Wardani dan Sari (2018), Achyani dan Lestari (2019), Fitriany (2016) dan Aditama (2013:49) menyatakan bahwa berdasarkan hasil yang sudah diperoleh terlihat bahwa perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh pada manajemen laba.

#### **4.4.2 Beban Pajak Tangguhan Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.**

Berdasarkan hasil tabel 4.7 di atas maka dapat diketahui pada hipotesis kedua ditolak hasil uji t-test untuk variabel beban pajak tangguhan nilai Sig.  $0.378 > 0.05$ , yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_2$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia yang memanfaatkan celah untuk melakukan manajemen laba dengan menggunakan beban pajak tangguhan pada laporan fiskalnya akan terkoreksi pada saat pemeriksaan laporan fiskal. Peraturan perpajakan memberikan batasan lebih ketat dalam perhitungan pajak, yaitu hanya mengakui besarnya penghasilan atau biaya pada saat diterima atau dikeluarkan sebagai dasar dalam perhitungan laba rugi fiskalnya. Departemen perpajakan hanya mengakui beban pajak pada periode tersebut dan tidak mengakui adanya beban pajak tangguhan. Sehingga ada tidaknya beban pajak tangguhan tidak dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba.

Hasil penelitian sesuai dengan (Achyani & Lestari, 2019) memperlihatkan beban

pajak tangguhan tidak memiliki pengaruhnya pada manajemen laba. Penelitian yang dilakukan (Lubis & Suryani, 2018) Beban Pajak Tangguhan (X2) tidak memiliki pengaruhnya pada manajemen laba. Hal ini terjadi akibat besarnya beban pajak tangguhan perusahaan bukan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Namun hasil ini tidak sesuai dengan penelitian dari Fitriany (2016), Negara dan Putra (2017), dan Pratita (2017) yang memperoleh hasil bahwa Beban Pajak Tangguhan memiliki pengaruhnya pada manajemen laba.

#### **4.4.3 Secara Simultan Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.**

Hasil analisis statistik secara simultan dapat diketahui dari besarnya perhitungan signifikansinya. Pada tahap 1 uji F dilakukan untuk mengetahui hasil hipotesis H3 yang menunjukkan nilai Sig. = 0.220 > 0.05, maka H0 diterima dan H3 ditolak yang berarti bahwa Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan menurut (Putri, 2017) perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap kemungkinan suatu perusahaan melakukan manajemen laba. Hal tersebut dikarenakan perusahaan menggunakan perencanaan pajak sebagai cara untuk menghindari penurunan laba, bukan untuk meningkatkan laba sehingga dapat melewati earnings thresholds. Selain itu, dapat disimpulkan juga bahwa variabel beban pajak tangguhan tidak berpengaruh pada manajemen laba. Sifat beban pajak tangguhan sebagai salah satu pengurang laba dalam laporan laba rugi perusahaan, sedangkan manajemen laba yang dilakukan perusahaan bertujuan untuk menghindari penurunan laba. Hasil ini sesuai penelitian dari (Putri, 2017) yang memperoleh hasil bahwa secara simultan Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian dari (Negara & Suputra, 2017), serta penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2018) yang memperoleh hasil bahwa secara simultan Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **4.4.4 Secara Simultan Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap Manajemen Laba dengan *Firm Size* sebagai Variabel Kontrol.**

Hasil uji simultan dengan adanya variabel *Firm Size* sebagai variabel kontrol mampu meningkatkan besarnya koefisien determinasi *R Square* menjadi 14,7%. Dan hasil uji F (Uji

kelayakan) menunjukkan hasil Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba dengan *Firm Size* sebagai variabel kontrol. Hasil ini juga menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan (*firm size*) dapat meningkatkan motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, tindakan manajemen laba ini dirasa memberikan risiko kecurangan pada manajer dalam rangka kepentingan individu. Tetapi manajemen laba terkadang juga digunakan untuk menekan biaya pengeluaran perusahaan atas pajak penghasilan karyawan maupun badan yang ditanggung perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung dari penelitian (Medyawati et al., 2018) dan Sihombing, dkk. (2020) bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) dapat menentukan banyak sedikitnya praktik manajemen laba sebuah perusahaan. Hasil ini tidak sesuai dengan (Kinasih et al., 2018) menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

#### **4.3 Temuan**

Dengan ditambahkan variabel kontrol *Firm Size* ada perubahan yang signifikan dengan Uji  $R^2$  (Koefisien Determinasi) semula 5,7% menjadi 14,7% sehingga terjadi selisih peningkatan sebesar 9%. Dengan demikian variabel kontrol *Firm Size* layak dipertimbangkan sebagai alat ukur untuk manajemen laba.